

## Pengertian Dan Sumber Ajaran Islam: Dalam Lingkup Metodologi Studi Islam

Radika Mulana Yusuf<sup>1</sup>, Mawar Pramestia<sup>2</sup>, Ripan<sup>3</sup>, Maftuh Ajma'in<sup>4</sup>

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin  
Banten <sup>1,2,3,4</sup>

Email: [emye1679@gmail.com](mailto:emye1679@gmail.com)

### Keywords

*Definition of Islam, Sources of Islamic Teachings, Islamic Studies Methodology*

*Pengertian Islam, Sumber Ajaran Islam, Metodologi Studi Islam*

### Abstract

*This study aims to examine the definition and sources of Islamic teachings within the framework of Islamic studies methodology in a comprehensive manner. The research employs a qualitative literature review approach to analyze Islam from both etymological and terminological perspectives, as well as to explore its epistemological foundations. The findings indicate that, linguistically, Islam conveys meanings of submission, peace, and salvation, while terminologically it is understood as a revealed religion centered on the concept of monotheism (tawhid) that governs all aspects of human life. Within the methodology of Islamic studies, the primary sources of Islamic teachings consist of the Qur'an as the absolute divine revelation, the Sunnah as the explanatory and practical authority, and ijtihaad as a rational instrument that enables the teachings of Islam to remain dynamic and contextually relevant. These three sources form an integrated system of knowledge that harmonizes revelation and reason, allowing Islam to address the evolving challenges of human life. Therefore, understanding the definition and sources of Islamic teachings is not only conceptual but also methodological, playing a crucial role in the development of critical, contextual, and relevant Islamic studies.*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengertian dan sumber ajaran Islam dalam lingkup metodologi studi Islam secara komprehensif. Pendekatan yang digunakan adalah studi literatur dengan metode kualitatif untuk menelaah konsep Islam dari perspektif etimologis dan terminologis, serta menganalisis landasan epistemologisnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam secara linguistik mengandung makna ketundukan, kedamaian, dan keselamatan, sedangkan secara terminologis merupakan agama wahyu yang berintikan tauhid dan mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam kerangka metodologi studi Islam, sumber ajaran Islam terdiri atas Al-Qur'an sebagai wahyu utama yang bersifat absolut, Sunnah sebagai penjelas operasional, serta ijtihaad sebagai instrumen rasional yang memungkinkan ajaran Islam tetap dinamis dan kontekstual. Ketiga sumber ini membentuk sistem pengetahuan yang integral antara wahyu dan nalar, sehingga mampu menjawab berbagai persoalan kehidupan yang terus berkembang. Dengan demikian, pemahaman terhadap pengertian dan sumber ajaran Islam tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga metodologis,*

## 1. PENDAHULUAN

Agama Islam menempati posisi strategis dalam diskursus global modern, tidak hanya sebagai sistem kepercayaan transendental, tetapi juga sebagai kekuatan sosiopolitik dan demografis yang berpengaruh terhadap arah perkembangan peradaban. Secara statistik, Islam merupakan agama dengan tingkat pertumbuhan tercepat di dunia. Dalam kurun waktu 2010 hingga 2020, populasi Muslim global mengalami peningkatan signifikan, yang berdampak pada naiknya proporsi umat Muslim dalam populasi dunia. Pertumbuhan ini juga terlihat di berbagai kawasan seperti Amerika Utara dan Afrika sub-Sahara yang menunjukkan peningkatan pesat, didorong oleh faktor demografis seperti struktur usia muda dan tingkat fertilitas yang tinggi. Fenomena ini menegaskan bahwa Islam tidak hanya berperan sebagai agama, tetapi juga sebagai kekuatan global yang terus berkembang dan memengaruhi dinamika sosial internasional (Pew Research Center, 2025).

Tabel 1. Statistik Demografi Agama di Indonesia Berdasarkan Provinsi (Kemenag, 2024)

Provinsi	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Buddha
Aceh	5.492.487	64.984	5.982	90	6.658
Sumatera Utara	10.394.827	4.119.762	664.356	15.893	348.215
DKI Jakarta	9.334.665	958.472	434.395	19.955	385.432
Jawa Barat	49.156.524	894.880	306.322	17.413	98.505
Jawa Tengah	37.273.804	593.139	342.347	14.045	49.987
Jawa Timur	40.583.542	679.964	273.708	104.590	68.673
Banten	11.968.731	335.733	154.538	8.699	148.590

Indonesia memiliki posisi yang sangat penting dalam peta keislaman dunia sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar. Berdasarkan data kependudukan terbaru, jumlah umat Islam di Indonesia mencapai sekitar 245 juta jiwa atau sekitar 87% hingga 88% dari total populasi nasional. Dominasi ini tidak hanya mencerminkan besarnya komunitas Muslim, tetapi juga membentuk identitas nasional yang khas. Sebagian besar masyarakat Indonesia memandang keislaman sebagai bagian integral dari identitas kebangsaan. Meskipun demikian, Indonesia tetap mempertahankan karakter pluralistik dengan keberadaan umat agama lain yang hidup berdampingan

secara harmonis dalam bingkai ideologi Pancasila, sehingga menciptakan keseimbangan antara dominasi dan keberagaman (Data Dukcapil, 2024).

Di tengah dominasi tersebut, realitas sosial keagamaan di Indonesia menunjukkan kompleksitas yang semakin meningkat, khususnya di wilayah perkotaan. Tingkat urbanisasi yang terus meningkat membawa perubahan signifikan terhadap pola religiusitas masyarakat. Kehidupan urban yang ditandai oleh percepatan teknologi, mobilitas tinggi, serta tekanan sosial-ekonomi, sering kali menimbulkan disrupsi dan disorientasi dalam kehidupan individu. Kondisi ini mendorong munculnya fenomena pencarian spiritual baru, seperti berkembangnya sufisme urban dan meningkatnya kesadaran religius di kalangan profesional muda. Namun demikian, dinamika ini juga menghadirkan tantangan seperti ketimpangan sosial yang masih tinggi serta komodifikasi simbol-simbol agama dalam kehidupan modern.

Dalam konteks tersebut, pemahaman terhadap Islam secara komprehensif menjadi sangat penting. Secara etimologis, Islam berasal dari akar kata yang bermakna damai, selamat, dan berserah diri, sedangkan secara terminologis Islam dipahami sebagai agama yang mengajarkan kepasrahan total kepada kehendak Allah. Pemahaman ini bersumber dari ajaran pokok Islam, yaitu Al-Qur'an, Sunnah, dan ijtihad, yang berfungsi sebagai pedoman hidup umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik spiritual, sosial, maupun moral. Ketiga sumber ini menunjukkan bahwa Islam merupakan sistem ajaran yang tidak hanya normatif, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan zaman (Abdullah, 2006).

Ajaran Islam tersusun dalam tiga pilar utama yang saling terintegrasi, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah menjadi fondasi keyakinan, syariah mengatur aspek hukum dan praktik kehidupan, sementara akhlak menjadi manifestasi etis dalam perilaku sehari-hari. Integrasi ketiganya menciptakan sistem kehidupan yang seimbang dan menyeluruh. Dalam menghadapi tantangan kontemporer seperti krisis ekologi dan dinamika masyarakat urban, Islam menawarkan solusi melalui nilai-nilai tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi serta prinsip keseimbangan dan keadilan sosial. Dengan demikian, Islam tidak hanya relevan sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai kerangka etis dalam membangun peradaban yang berkelanjutan dan harmonis (Anwar, 2006).

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Linguistik dan Terminologi Islam

Secara etimologis, kata “Islam” berasal dari bahasa Arab yang memiliki akar kata yang sangat dalam dan berlapis-lapis. (Abdullah, 2006) Kata ini berakar dari huruf Sin, Lam, dan Mim (S-L-M), yang membentuk kata *salima*. Dari akar kata ini, muncul berbagai pengertian yang membentuk esensi ajaran Islam. Pertama, *aslama* yang berarti menyerahkan diri, ketundukan, dan kepatuhan. Makna ini menekankan bahwa seorang Muslim adalah individu yang menyerahkan kehendak pribadinya kepada kehendak Tuhan secara sadar dan sukarela. Kedua, *salima* yang berarti selamat dan sentosa, yang mengindikasikan bahwa kepatuhan kepada Tuhan akan membawa keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian, dimensi linguistik Islam tidak hanya menunjukkan makna kebahasaan semata, tetapi juga mencerminkan orientasi spiritual yang menuntun manusia menuju keselamatan melalui kepasrahan kepada Tuhan.

Kata *sallama* mengandung arti menyelamatkan orang lain, yang dalam konteks sosial bermakna tugas dakwah dan kepedulian sosial untuk menciptakan kemaslahatan bersama. (Abdullah, 2006) Kata *salam* yang berarti damai dan aman menunjukkan bahwa Islam bertujuan menciptakan tatanan masyarakat yang stabil dan harmonis. Ada pula kaitan dengan kata *sullam* yang berarti tangga, yang menggambarkan bahwa keberagaman merupakan proses pendakian spiritual yang dilakukan secara bertahap atau *tadarruj* untuk mencapai derajat kesempurnaan di sisi Allah. Dalam hal ini, Islam tidak hanya dipahami sebagai konsep statis, melainkan sebagai proses dinamis yang mengarahkan manusia untuk terus berkembang secara spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Secara terminologis, para ulama dan cendekiawan memberikan rumusan yang beragam namun tetap berporos pada inti yang sama. (Anwar, 2006) Harun Nasution mendefinisikan Islam sebagai agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul, yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Sementara itu, Abu Bakar Jabir al-Jazairy menjelaskan bahwa aqidah Islam merupakan sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (aksioma) berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah manusia. Secara umum, Islam dipahami sebagai agama wahyu yang berintikan tauhid atau keesaan Tuhan, yang berlaku universal bagi seluruh umat manusia tanpa dibatasi ruang dan waktu. Islam tidak hanya sebatas sistem

kepercayaan, tetapi juga merupakan *way of life* yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), hubungan antarmanusia (*hablum minannas*), serta hubungan manusia dengan alam semesta (*hablum minal 'alam*), sehingga membentuk sistem kehidupan yang holistik dan terintegrasi.

## **B. Epistemologi Sumber Ajaran Islam: Wahyu dan Nalar**

Fondasi ajaran Islam dibangun di atas tiga sumber utama yang memiliki kedudukan dan fungsi berbeda, namun saling melengkapi dalam merumuskan hukum dan etika kehidupan. (Abdullah, 2006) Ketiga sumber tersebut adalah Al-Qur'an, Sunnah (Hadits), dan ijtihad, yang secara epistemologis mencerminkan integrasi antara wahyu dan nalar. Wahyu menjadi sumber kebenaran absolut yang bersifat ilahi, sementara nalar berfungsi sebagai instrumen untuk memahami, menafsirkan, dan mengembangkan ajaran tersebut sesuai dengan konteks kehidupan yang terus berubah. Dengan demikian, sistem ajaran Islam memiliki karakter yang tidak hanya normatif, tetapi juga dinamis, sehingga mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan prinsip dasarnya.

### **1. Al-Qur'an: Konstitusi Ilahi**

Al-Qur'an merupakan sumber utama dan tertinggi dalam ajaran Islam yang berfungsi sebagai konstitusi ilahi bagi umat manusia. (Al-Shalih, 1985) Secara terminologis, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, yang bersifat mukjizat dan menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Keistimewaan Al-Qur'an terletak pada keotentikannya yang terjaga melalui transmisi mutawatir sejak masa pewahyuan hingga saat ini. Kandungannya mencakup prinsip-prinsip dasar kehidupan, seperti keimanan, ibadah, akhlak, serta aturan sosial yang bersifat universal. Dalam sistem hukum Islam, Al-Qur'an memiliki otoritas tertinggi karena sifatnya yang qath'i (pasti), sehingga menjadi rujukan utama dalam setiap penetapan hukum dan norma kehidupan.

### **2. Sunnah dan Hadits: Otoritas Penjelas**

Sunnah atau Hadits menempati posisi kedua setelah Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam yang bersifat operasional dan aplikatif. (Idri, 2020) Hadits mencakup segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW yang berfungsi untuk menjelaskan dan merinci ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Hubungan antara keduanya sangat erat, karena banyak ayat Al-Qur'an yang bersifat global dan membutuhkan penjelasan praktis melalui Sunnah. Fungsi Hadits meliputi *bayan tafsir*

(penjelasan ayat yang umum), *bayān taqrir* (penguatan ketentuan Al-Qur'an), *bayān tasyri'* (penetapan hukum baru), serta dalam pandangan tertentu sebagai *bayān an-nasakh*. Dengan demikian, Sunnah menjadi sumber hukum yang memiliki legitimasi kuat karena diperintahkan langsung oleh Al-Qur'an untuk diikuti oleh umat Islam.

### **3. Ijtihad: Dinamika Intelektual dan Relevansi Zaman**

Ijtihad merupakan instrumen penting dalam menjaga relevansi ajaran Islam di tengah perubahan zaman yang terus berlangsung. (Arifin, 1994) Ijtihad diartikan sebagai upaya maksimal penggunaan akal pikiran untuk menetapkan hukum terhadap persoalan yang tidak memiliki ketentuan eksplisit dalam Al-Qur'an dan Hadits. Peran ijtihad menjadi krusial karena keterbatasan jumlah teks wahyu tidak sebanding dengan kompleksitas permasalahan kehidupan manusia yang terus berkembang. Melalui ijtihad, ajaran Islam dapat tetap kontekstual dan responsif terhadap dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi, tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental yang bersumber dari wahyu.

Legitimasi ijtihad dalam Islam dapat dilihat dari praktik yang dicontohkan oleh para sahabat, salah satunya dalam dialog antara Nabi Muhammad SAW dengan Mu'az bin Jabal sebelum diutus ke Yaman. (Arifin, 1994) Dalam dialog tersebut, Mu'az menyatakan akan merujuk pada Al-Qur'an, kemudian Sunnah, dan jika tidak ditemukan solusi, maka ia akan menggunakan akal pikirannya. Nabi pun membenarkan pendekatan tersebut, yang menunjukkan bahwa ijtihad memiliki dasar yang kuat dalam tradisi Islam. Bentuk-bentuk ijtihad seperti *ijma'* (konsensus ulama) dan *qiyas* (analogi hukum) menjadi metode penting dalam merumuskan hukum Islam secara sistematis. Dengan demikian, integrasi antara Al-Qur'an, Hadits, dan ijtihad mencerminkan keseimbangan antara wahyu dan rasio dalam membangun sistem ajaran Islam yang komprehensif dan adaptif.

### **C. Pilar-Pilar Utama Ajaran Islam: Integrasi Aqidah, Syariah, dan Akhlak**

Ajaran Islam merupakan satu kesatuan yang utuh dan terintegrasi, yang sering dianalogikan oleh para ulama sebagai sebuah pohon. (Abdullah, 2006) Dalam metafora ini, aqidah diibaratkan sebagai akar yang menjadi fondasi utama, syariah sebagai batang dan cabang yang menopang struktur kehidupan, serta akhlak sebagai buah yang menjadi hasil nyata dari keseluruhan sistem tersebut. Ketiganya tidak dapat dipisahkan, karena saling berkaitan dan membentuk kesempurnaan praktik keislaman seseorang. Jika salah satu pilar diabaikan, maka keseimbangan ajaran Islam akan terganggu, sehingga tidak

mampu mencerminkan nilai-nilai Islam secara utuh dalam kehidupan individu maupun sosial.

### **1. Aqidah: Fondasi Keyakinan dan Iman**

Aqidah berasal dari kata *'aqada* yang berarti mengikat, yang menunjukkan adanya keyakinan yang tertanam kuat dalam hati manusia. (Anwar, 2006) Aqidah merupakan dasar keimanan yang bersifat kokoh, mengikat, dan menjadi perjanjian spiritual antara hamba dan Tuhan. Dalam Islam, aqidah berporos pada rukun iman yang meliputi keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, hari akhir, serta qada dan qadar. Menurut Hasan al-Banna, ruang lingkup aqidah mencakup empat bidang utama, yaitu *ilahiyyat* (pembahasan tentang ketuhanan dan sifat-sifat Allah), *nubuwwat* (kenabian dan kerasulan), *ruhaniyat* (realitas gaib dan metafisik), serta *sam'iyat* (hal-hal yang hanya diketahui melalui wahyu, seperti kehidupan akhirat). Dengan demikian, aqidah menjadi landasan utama yang membentuk cara pandang dan orientasi hidup seorang Muslim.

### **2. Syariah: Norma dan Aturan Hidup**

Syariah merupakan sistem norma dan aturan yang ditetapkan oleh Allah untuk mengatur kehidupan manusia secara menyeluruh. (Arifin, 1994) Syariah adalah manifestasi praktis dari aqidah, karena keyakinan yang kuat akan mendorong seseorang untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. Secara garis besar, syariah terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu *ibadah mahdhah* dan *muamalah*. Ibadah mahdhah mencakup hubungan ritual antara manusia dan Tuhan, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji yang telah memiliki ketentuan baku. Sementara itu, muamalah mengatur hubungan antarmanusia dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, hukum keluarga (*munakahat*), hukum pidana (*jinayat*), dan tata negara (*siasah*). Dengan cakupan yang luas ini, syariah berfungsi sebagai pedoman praktis dalam mewujudkan kehidupan yang tertib, adil, dan seimbang.

### **3. Akhlak: Manifestasi Moralitas**

Akhlak merupakan dimensi etis dalam ajaran Islam yang mencerminkan karakter dan perilaku seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari. (Abdullah, 2006) Akhlak menjadi buah dari aqidah yang benar dan pelaksanaan syariah yang konsisten. Nabi Muhammad SAW sendiri menegaskan bahwa salah satu misi utama diutusnyanya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Akhlak mencakup berbagai aspek hubungan,

baik hubungan manusia dengan Allah melalui sikap syukur, sabar, dan tawakal, maupun hubungan dengan sesama manusia melalui nilai kejujuran, keadilan, dan empati. Selain itu, akhlak juga mencakup hubungan manusia dengan alam, yang menuntut sikap tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari amanah Tuhan.

Dengan demikian, integrasi antara aqidah, syariah, dan akhlak menunjukkan bahwa ajaran Islam bukan sekadar sistem kepercayaan atau hukum semata, melainkan suatu sistem kehidupan yang komprehensif dan holistik. (Anwar, 2006) Ketiga pilar tersebut saling memperkuat dan membentuk keseimbangan antara dimensi spiritual, normatif, dan etis dalam kehidupan manusia. Dalam konteks modern, integrasi ini menjadi sangat relevan untuk menjawab berbagai tantangan kehidupan, karena Islam tidak hanya memberikan pedoman ritual, tetapi juga menawarkan nilai-nilai universal yang mampu menciptakan kehidupan yang harmonis, adil, dan bermakna.

Tabel 2. Matriks Hubungan Aqidah, Syariah, dan Akhlak

<b>Pilar</b>	<b>Analogi Pohon</b>	<b>Domain</b>	<b>Fokus Utama</b>
Aqidah	Akar	Keyakinan (Iman)	Tauhid dan rukun iman sebagai fondasi dasar.
Syariah	Batang & Dahan	Hukum (Islam)	Aturan ritual dan sosial sebagai bentuk ketaatan.
Akhlak	Buah	Perilaku (Ihsan)	Karakter mulia sebagai hasil dari iman dan syariat.

#### **D. Implementasi Ajaran Islam: Relasi Manusia, Tuhan, dan Semesta**

Implementasi ajaran Islam tidak hanya bersifat individual-spiritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan ekologis yang luas serta saling terhubung. (Abdullah, M. Yatimin, 2006) Dalam perspektif Islam, kehidupan manusia dipandang sebagai sistem relasi yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Ketiga relasi ini membentuk kerangka etis dan praksis yang menuntun manusia untuk hidup secara seimbang, adil, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, ajaran Islam tidak hanya mengatur aspek ibadah ritual, tetapi juga mengarahkan manusia dalam membangun tatanan sosial yang berkeadilan dan menjaga keseimbangan lingkungan sebagai bagian dari amanah Ilahi.

##### **1. Hubungan dengan Allah (Hablu Minallah)**

Hubungan manusia dengan Allah merupakan inti dari seluruh ajaran Islam yang berorientasi pada pengabdian dan penghambaan total kepada-Nya. (Al-Anshary al-Qurthubi, n.d.) Implementasi hubungan ini diwujudkan melalui ibadah ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta melalui kesadaran spiritual bahwa setiap tindakan manusia harus diarahkan untuk memperoleh ridha Allah. Konsep tauhid menjadi landasan utama dalam hubungan ini, yang menegaskan pengakuan terhadap keesaan dan kekuasaan mutlak Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Dengan tauhid, manusia tidak hanya menjalankan ibadah formal, tetapi juga membangun kesadaran moral bahwa seluruh aspek kehidupan berada dalam pengawasan dan kehendak Tuhan.

## **2. Hubungan dengan Sesama Manusia (Hablu Minannas)**

Islam menempatkan hubungan antarmanusia sebagai bagian penting dalam implementasi ajaran yang menekankan nilai persamaan, keadilan sosial, dan solidaritas. (Pew Research Center, 2024) Dalam ajaran Islam, seluruh manusia memiliki kedudukan yang setara di hadapan Tuhan, sehingga segala bentuk diskriminasi dan ketidakadilan harus dihindari. Pemanfaatan sumber daya tidak boleh bersifat egoistik, melainkan harus diarahkan untuk kesejahteraan bersama. Islam juga mengajarkan penghormatan terhadap keberagaman suku, budaya, dan agama sebagai bagian dari kehendak Tuhan agar manusia saling mengenal (*ta'aruf*). Implementasi nilai ini tercermin dalam praktik sosial seperti zakat, infak, dan sedekah, yang bertujuan untuk membantu kelompok yang lemah dan menciptakan keseimbangan sosial dalam masyarakat.

## **3. Hubungan dengan Alam Semesta (Hablu Minal 'Alam)**

Dalam Islam, manusia diposisikan sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam semesta. Alam dipandang sebagai *ayat-ayat kauniyah* atau tanda-tanda kebesaran Tuhan yang harus dijaga keseimbangan dan keharmoniannya (*mizan*). Oleh karena itu, Islam secara tegas melarang segala bentuk kerusakan (*fasad*) di bumi, baik berupa pencemaran lingkungan maupun eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Upaya menjaga lingkungan tidak hanya dipandang sebagai tanggung jawab sosial, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah dan bentuk rasa syukur manusia atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Dengan demikian, ajaran Islam memiliki dimensi ekologis yang kuat dan relevan dalam menghadapi krisis lingkungan global.

## **Dinamika Sejarah: Masuknya Islam ke Nusantara**

Pemahaman tentang implementasi ajaran Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sejarah kedatangannya di Nusantara yang berlangsung secara damai dan bertahap. (Pew Research Center, 2010) Proses Islamisasi tidak terjadi melalui penaklukan militer secara besar-besaran, melainkan melalui jalur perdagangan, dakwah, dan interaksi budaya. Hal ini menyebabkan Islam di Indonesia berkembang dengan karakter yang moderat dan adaptif terhadap budaya lokal. Sejarah ini menunjukkan bahwa ajaran Islam mampu berinteraksi dengan berbagai tradisi tanpa kehilangan esensi nilai-nilainya, sehingga membentuk corak keberagaman yang khas di Indonesia.

### **1. Teori-Teori Utama Kedatangan Islam**

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan asal-usul masuknya Islam ke Indonesia, yang masing-masing didukung oleh bukti historis dan kultural. (Abdullah, Amin, 2006) Teori Mekkah menyatakan bahwa Islam masuk sejak abad ke-7 M langsung dari Arab, didukung oleh keberadaan komunitas Arab di Sumatra dan dominasi Mazhab Syafi'i. Teori Gujarat berpendapat bahwa Islam dibawa oleh pedagang India pada abad ke-13, yang didukung oleh kesamaan corak batu nisan Sultan Malik al-Saleh. Teori Persia menekankan pengaruh budaya Persia, seperti tradisi peringatan Asyura di Sumatra Barat. Sementara itu, Teori Cina menunjukkan peran perantau Muslim Cina, seperti Laksamana Cheng Ho, yang meninggalkan jejak sejarah melalui artefak dan arsitektur masjid kuno seperti Masjid Agung Demak. Keberagaman teori ini menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Nusantara bersifat kompleks, multikultural, dan berlangsung melalui interaksi lintas peradaban.

### **2. Saluran Islamisasi dan Transformasi Sosial**

Penyebaran Islam di Nusantara berlangsung melalui berbagai saluran yang damai dan adaptif, seperti perdagangan, perkawinan antara pedagang Muslim dengan masyarakat lokal, pendidikan melalui lembaga pesantren, kesenian tradisional, serta jalur politik melalui dukungan para penguasa. (Abdullah, Amin, 2006) Para Wali Songo, misalnya, menggunakan media budaya seperti wayang untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual sehingga mudah diterima masyarakat. Proses ini memungkinkan Islam berasimilasi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan identitas aslinya, bahkan memberikan corak baru dalam kehidupan sosial masyarakat. Transformasi ini juga ditandai dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam, seperti Samudera Pasai yang dikenal sebagai kerajaan Islam pertama di Indonesia sejak abad ke-

13 Masehi, yang menjadi pusat perdagangan sekaligus penyebaran ajaran Islam di kawasan Asia Tenggara.

### **Fenomena Islam Kontemporer: Tantangan Urban dan Krisis Global**

Memasuki era modern, umat Islam dihadapkan pada berbagai tantangan baru yang muncul akibat dinamika global dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik. (Abdullah, M. Yatimin, 2006) Perkembangan teknologi, urbanisasi, serta arus globalisasi telah mengubah pola kehidupan masyarakat, termasuk cara beragama. Islam tidak lagi hanya dipraktikkan dalam ruang privat, tetapi juga menjadi bagian dari identitas publik yang terus bernegosiasi dengan modernitas. Kondisi ini melahirkan fenomena baru yang kompleks, mulai dari kebangkitan spiritual hingga problematika sosial yang membutuhkan pendekatan keagamaan yang kontekstual dan moderat.

#### **1. Religiusitas Urban dan Kebangkitan Spiritual**

Masyarakat perkotaan, khususnya di kota-kota besar seperti Jakarta, mengalami fenomena kebangkitan religiusitas yang unik di tengah kehidupan modern. (Pew Research Center, 2024) Tekanan hidup, kompetisi ekonomi, dan kekosongan makna di tengah kemapanan material mendorong munculnya kelompok Yuppies Muslim yang menunjukkan tingkat religiusitas tinggi. Fenomena “Sufisme Kota” menjadi salah satu bentuk ekspresi spiritual, di mana kegiatan zikir dan kajian keagamaan diadakan di ruang-ruang modern seperti hotel dan gedung perkantoran. Namun, di sisi lain, urbanisasi juga memunculkan ketimpangan sosial yang signifikan, seperti sulitnya akses kepemilikan rumah bagi pekerja muda serta meningkatnya tingkat kriminalitas akibat pengangguran, yang menunjukkan adanya paradoks antara kemajuan material dan kesejahteraan sosial.

#### **2. Komodifikasi Agama dan Media Sosial**

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara ajaran Islam disebarkan dan dikonsumsi oleh masyarakat. (Idri, 2020) Simbol-simbol keagamaan kini sering dikemas dalam bentuk produk komersial, seperti kosmetik halal, parfum tanpa alkohol, hingga label produk Islami yang menasar pasar Muslim urban. Selain itu, kehadiran influencer agama di platform seperti Instagram dan TikTok turut mengubah pola dakwah menjadi lebih visual, cepat, dan populer. Meskipun hal ini memperluas jangkauan dakwah, terdapat risiko terjadinya reduksi makna spiritual

menjadi sekadar tren atau komoditas, sehingga esensi ajaran Islam berpotensi tergeser oleh kepentingan pasar dan popularitas.

### **3. Radikalisme, Islamofobia, dan Moderasi Beragama**

Tantangan lain yang dihadapi umat Islam saat ini adalah munculnya radikalisme dan ekstremisme yang memengaruhi citra Islam di tingkat global. (Anwar, 2006) Gerakan radikal tidak hanya menimbulkan ancaman keamanan, tetapi juga memicu munculnya Islamofobia, yaitu ketakutan dan prasangka negatif terhadap Islam. Dalam menghadapi kondisi ini, pendekatan moderasi beragama (*wasathiyah*) menjadi sangat penting sebagai upaya untuk menegaskan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai keseimbangan, toleransi, dan perdamaian. Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar, memainkan peran strategis dalam mempromosikan model keberagaman yang inklusif dan harmonis di tengah keberagaman masyarakat.

### **4. Islam dan Etika Ekologi dalam Menghadapi Krisis Iklim**

Krisis lingkungan global menuntut adanya pendekatan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga moral dan spiritual. Islam menawarkan kerangka etika ekologis melalui prinsip tauhid (kesatuan ciptaan), amanah (tanggung jawab manusia sebagai penjaga bumi), dan keadilan dalam pemanfaatan sumber daya alam. Al-Qur'an secara tegas melarang perilaku berlebih-lebihan (*israf*) dalam mengelola alam, serta menekankan pentingnya menjaga keseimbangan (*mizan*). Hadits Nabi juga mendorong kepedulian terhadap lingkungan, bahkan dalam kondisi ekstrem sekalipun. Di Indonesia, kesadaran ini mulai berkembang melalui inisiatif seperti "fikih lingkungan" di pesantren, yang berupaya merespons berbagai persoalan ekologis seperti kerusakan hutan dan eksploitasi sumber daya alam.

Tabel 3. Tantangan Umat Islam di Era Kontemporer

<b>Bidang</b>	<b>Fenomena Utama</b>	<b>Akar Masalah</b>	<b>Solusi Ajaran Islam</b>
Sosial	Urbanisasi & Ketimpangan	Disparitas ekonomi perkotaan	Zakat, filantropi, dan keadilan sosial
Budaya	Komodifikasi Simbol Agama	Budaya konsumtif & kapitalisme	Zuhud dan fokus pada substansi akhlak
Politik	Radikalisme & Islamofobia	Politik identitas & ekstremisme	Moderasi beragama & dakwah santun
Ekologi	Perubahan Iklim Global	Eksplorasi alam berlebihan	Teologi lingkungan & konsep Khalifah

### **3. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan komprehensif yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Islam merupakan agama wahyu yang bersifat holistik dan universal, yang secara etimologis mengandung makna ketundukan, kedamaian, dan keselamatan. Ajaran Islam tidak hanya terbatas pada dimensi ritual antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup sistem nilai yang mengatur hubungan sosial serta tanggung jawab manusia terhadap alam semesta. Kekuatan epistemologis Islam terletak pada integrasi antara Al-Qur'an sebagai wahyu absolut, Sunnah sebagai otoritas penjelas, dan ijtihad sebagai instrumen rasional yang memungkinkan ajaran Islam tetap kontekstual dan relevan dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berkembang.

Keislaman yang kaffah terwujud melalui integrasi tiga pilar utama, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak, yang saling melengkapi dalam membentuk sistem kehidupan yang utuh. Aqidah menjadi fondasi keyakinan yang mengarahkan orientasi hidup manusia, syariah menjadi pedoman normatif dalam praktik kehidupan, sedangkan akhlak menjadi manifestasi nyata dari nilai-nilai keimanan dan kepatuhan tersebut. Dalam konteks Indonesia, Islam berkembang melalui proses sejarah yang damai dan adaptif terhadap budaya lokal, sehingga mampu membentuk identitas keagamaan yang moderat dan inklusif dalam kerangka pluralisme Pancasila. Namun demikian, tantangan kontemporer seperti urbanisasi, komodifikasi agama, radikalisme, serta krisis ekologi menuntut umat Islam untuk mereaktualisasikan ajaran Islam agar tetap relevan dan mampu memberikan solusi bagi persoalan kemanusiaan global.

#### **Saran**

Sebagai rekomendasi ke depan, diperlukan penguatan literasi keagamaan yang moderat, inklusif, dan berbasis pada pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran Islam. Upaya ini penting terutama bagi generasi muda di wilayah urban agar tidak mudah terpengaruh oleh paham ekstremisme maupun radikalisme yang menyimpang dari nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Selain itu, perlu adanya reorientasi dalam memahami simbol-simbol agama agar tidak terjebak dalam praktik komodifikasi yang dangkal, melainkan lebih menekankan pada internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari sebagai esensi utama keberagamaan.

Dalam menghadapi krisis lingkungan global, umat Islam juga perlu mengarusutamakan perspektif teologi ekologi dalam berbagai aspek kehidupan,

termasuk dalam pendidikan dan dakwah. Konsep tauhid, amanah, dan khalifah harus dijadikan landasan dalam menjaga kelestarian lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual. Sinergi antara pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat sangat diperlukan dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang berkelanjutan dan selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

Terakhir, penting untuk memperkuat kolaborasi lintas agama dalam menghadapi berbagai persoalan global, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, dan perubahan iklim. Kerja sama ini tidak hanya memperkuat solidaritas kemanusiaan, tetapi juga menegaskan peran Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Dengan pendekatan yang inklusif dan kolaboratif, Islam dapat terus berkontribusi secara positif dalam membangun peradaban dunia yang adil, damai, dan berkelanjutan.

#### **4. DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Amin. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Yatimin. (2006). *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Amzah.
- Al-Anshary al-Qurthubi, M. bin A. (n.d.). *Al-Jami' li Ahkami al-Qur'an (Vol. 10)*. Muassasah Manahi al-'Irfan.
- Al-Shalih, S. (1985). *Mabāhits fi 'Ulûm al-Qur'an*. Dar al-'Ilm al-Malayin.
- Anwar, Rosihan. (2006). *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, M. (1994). *Ushul fiqh jalan tengah memahami hukum Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Idri, A. (2020). *Problematika autentisitas hadist Nabi dari klasik hingga kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Ilyas, Yunahar. (2014). *The Religious Composition of Indonesia*. Pew Research Center. (2025).
- Muslim population change - Pew Research Center, diakses Februari 26, 2026, <https://www.pewresearch.org/religion/2025/06/09/muslim-population-change/>
- Muslim Population of Indonesia - Pew Research Center, diakses Februari 26, 2026, <https://www.pewresearch.org/religion/2010/11/04/muslim-population-of-indonesia/>
- 5 facts about Muslims and Christians in Indonesia | Pew Research Center, diakses Februari 26, 2026, <https://www.pewresearch.org/short-reads/2024/03/28/5-facts-about-muslims-and-christians-in-indonesia/>

Data Dukcapil 2024: Islam Agama Mayoritas di Indonesia, Dianut 245 Juta Jiwa, diakses Februari 26, 2026, <https://kumparan.com/kumparannews/data-dukcapil-2024-islam-agama-mayoritas-di-indonesia-dianut-245-juta-jiwa-23Hnnzxwyq8>

Jumlah Penduduk Menurut Agama - Satu Data - Kementerian Agama RI, diakses Februari 26, 2026, <https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-penduduk-menurut-agama>

Urbanisasi dan Ketimpangan Sosial di Indonesia 2025 Antara Pusat Pertumbuhan dan Pinggiran Terlupakan - Agribisnis Digital | FKP UNESA, diakses Februari 26, 2026, <https://agridigi.fkp.unesa.ac.id/post/urbanisasi-dan-ketimpangan-sosial-di-indonesia-2025-antara-pusat-pertumbuhan-dan-pinggiran-terlupakan>

Etika ekologis islam: landasan moral pemeliharaan lingkungan hidup dalam al-qur'an - Journal Unpas, diakses Februari 26, 2026, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/36059/19140/135996>